



Dukungan Laki-Laki terhadap Kepemimpinan Perempuan dalam Organisasi Mahasiswa: Studi Unit Kegiatan Mahasiswa Universitas Andalas

Andru Zulya Saputra

Jurusan Sosiologi, FISIP Universitas Andalas

email: andru.mufo@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study is to explain support of men to women leadership in student organizations, explaining reasons of men to support women leadership and differences of men's reasons to support and do not support women leadership. In this study structuration theory of Anthony Giddens was used, the qualitative research method is also used. From the results of this study, it can be concluded that men's trust in female leadership is low, but men do support elected female leaders in carrying out their duties as leaders. The forms of male support for women leadership are professional support: giving direct input and helping off-campus activities or strenuous activities.*

Keywords: *Gender, Woman leadership, Student Organizations.*

A. PENDAHULUAN

Perbedaan jenis kelamin menyebabkan perempuan dan laki-laki mengalami perlakuan yang berbeda dalam beberapa hal dalam berbagai ranah kehidupan sosial. Ini merupakan realitas gender. Gender adalah salah melekat pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan, namun dikonstruksikan secara social maupun kultural (Fakih, 2001: 8). Perbedaan ini terbentuk bukan karena aspek lahiriah atau fisik, namun karena kebiasaan, norma-norma, budaya dan anggapan masyarakat sendiri yang secara tidak langsung membagi peran dan fungsi perempuan dan laki-laki tersebut.

Gender mengidentifikasi hubungan sosial antara perempuan dan laki-laki, yang tidak ditetapkan oleh perbedaan biologis, tetapi lebih dipertajam oleh perbedaan pembelajaran dan nilai-nilai budaya. Perbedaan biologis menetapkan apa yang dapat dan apa yang tidak dapat dilakukan oleh perempuan menurut kesepakatan masyarakat. Gender yang didasarkan pada perbedaan nilai-nilai menentukan peran perempuan dalam semua aspek kehidupan dan kesetaraan perempuan.

Konstruksi sosial masyarakat tersebut menyebabkan perempuan berada dalam kondisi terkungkung, meskipun peran laki-laki dan perempuan dinyatakan saling melengkapi. Karena itulah, isu kesetaraan gender disuarakan oleh berbagai kalangan. Seruan kesetaraan gender sudah dimulai sejak tahun 1996 (pasca pertemuan sedunia di Beijing tahun 1995), keberhasilannya memerlukan waktu 15-20 tahun ke depan. Konstruksi yang diubah adalah konstruksi sosial ketidaksetaraan gender. Perubahan nilai-nilai sosial jika memakan waktu satu generasi adalah sebuah keberhasilan besar - seperti KB di Indonesia yang memerlukan waktu 20 tahun (1970-1990).

Persoalan ketidaksetaraan gender juga terjadi dalam organisasi berbagai bentuk. Organisasi adalah suatu kelompok orang dalam suatu wadah untuk tujuan bersama. Penelitian ini fokus pada organisasi mahasiswa. Organisasi mahasiswa adalah organisasi yang beranggotakan mahasiswa untuk mewedahi bakat, minat dan potensi mahasiswa yang dilaksanakan di internal dan eksternal kampus. Organisasi kemahasiswaan sebagai unit penunjang setiap universitas untuk mengembangkan kemampuan manajerial dan kepemimpinan mahasiswa. Tidak hanya itu, organisasi mahasiswa juga bisa menjadi sarana penyaluran dan pengembangan minat dan bakat mahasiswa baik sesuai dengan bidang keilmuannya atau lintas bidang.

Di dalam sebuah organisasi terdapat struktur kepengurusan sebagai syarat operasional organisasi dan dipimpin oleh seorang pemimpin (ketua umum/komandan/pimpinan umum/presiden/gubernur/). Menurut Hasibuan (2010: 197), kepemimpinan adalah seni seorang pemimpin mempengaruhi perilaku bawahan, agar mau bekerja sama dan bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan adalah proses memengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi.

Konsep kepemimpinan merupakan komponen fundamental di dalam menganalisis proses dan dinamika di dalam organisasi. Kepemimpinan adalah suatu hal penting dan utama dalam pembahasan mengenai kemajuan suatu kelompok, organisasi, atau bangsa dan negara. Dari tangan pemimpin itulah suatu kelompok, organisasi atau bangsa akan terlihat arah, dinamika dan kemajuan-kemajuan yang dihasilkannya.

Ketika tampuk kepemimpinan itu jatuh di tangan perempuan yang secara *stereotype* selalu dianggap secara tradisional merupakan manusia kelas dua, mulailah hal itu menjadi pro dan kontra. Secara *de jure*, telah ditetapkan bahwa tidak ada perbedaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan dalam segala hal. Hal ini dapat dilihat dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 27 dan ditegaskan lagi pada Garis-garis Besar Haluan Negara 1993. Untuk meyakinkan tekad ini pun pemerintah Indonesia telah pula mengukuhkan konvensi PBB tahun 1952 tentang hak-hak politik perempuan dan konvensi tentang penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan.

Kepemimpinan perempuan secara normatif memiliki legitimasi yang sangat kuat, baik secara teologis, filosofis, maupun hukum. Dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia yang telah disetujui oleh negara-negara anggota PBB, termasuk oleh Indonesia, menyebutkan sejumlah pasal yang memberikan kebebasan kepada

perempuan untuk memilih pemimpin maupun menjadi pemimpin. Begitu juga dalam Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan yang disahkan melalui Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 7 Tahun 1984 dan dalam Deklarasi Penghapusan Kekerasan terhadap perempuan, telah memberikan jaminan bahwa perempuan terbebas dari tindakan diskriminasi dalam bentuk apapun. UU RI Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, telah menjamin keterwakilan perempuan baik di legislatif, eksekutif, maupun yudikatif (pasal 46). Selain itu, Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarus Utamaan Gender dalam Pembangunan Nasional yang mengharuskan seluruh kebijakan dan Program Pembangunan Nasional dirancang dengan perspektif gender. Namun, dalam tataran realitas masih mengalami banyak tantangan dan hambatan, baik secara internal maupun eksternal. Sekadar contoh, masih segar dalam ingatan kita adalah penetapan kuota 30% bagi perempuan sebagai calon anggota legislatif dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2003 tentang Pemilihan Umum. Ternyata hasilnya pada Pemilu 2004 belum signifikan, masih jauh di bawah target (Anshor, 2008:1).

Hal yang sama juga terjadi di organisasi mahasiswa di lingkungan kampus. Sosok Laki-laki masih cenderung dipilih sebagai pemimpin dibanding perempuan. Disisi lain, perempuan sering mengisi sektor-sektor surat-menyurat, keuangan atau bidang-bidang sejenis. Hal ini terjadi karena kontruksi jender itu sendiri, yang menganggap perempuan masih dianggap lemah dalam hal kepemimpinan dan lebih cocok menjalankan tugas-tugas yang membutuhkan ketelitian dan kecermatan teruatom di bidang-bidang kesekretariatan, perbendaharaan atau bidang terkait. Kalaupun ada perempuan yang menjadi ketua umum, angkanya sangat kecil. Berdasarkan data kepengurusan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di Universitas Andalas, dari seratus satu (101) kepengurusan UKM sejak tahun 2014 hingga awal tahun 2019, hanya sembilan kepengurusan yang dipimpin oleh perempuan. Bahkan, dari sembilan kepengurusan tersebut, hanya terjadi di lima UKM, dengan kata lain terdapat pengulangan di beberapa UKM seperti di UKM PIKMAG, UKM Aiesec, UKM KSR PMI dan UKPM Genta Andalas. Hal ini menunjukkan kepercayaan kepada kepemimpinan perempuan masih sangat rendah.

Rumusan Masalah

Pengarusutamaan gender merupakan suatu strategi yang bertujuan untuk menjamin tercapainya kesetaraan dan keadilan gender, yaitu memastikan apakah perempuan dan laki-laki memperoleh akses kepada, berpartisipasi dalam, mempunyai kontrol atas, dan memperoleh manfaat yang sama dari berbagai kebijakan dan program di berbagai bidang kehidupan dan pembangunan. Dalam mewujudkan pengarusutamaan gender dan memantapkan kesadaran gender, tidak cukup hanya dengan mendorong perempuan agar lebih aktif ataupun memberikan porsi dan kesempatan yang sama kepada perempuan untuk dapat memimpin dan menduduki posisi jabatan tertinggi di sebuah organisasi layaknya laki-laki. Dukungan dari laki-laki itu sendiri juga perlu dilakukan agar laki-laki dan perempuan bisa saling mendukung dalam menjalankan perannya tanpa mempermasalahkan jenis kelamin dan laki-laki dapat mendukung secara politik dan moral untuk menghindari *stereotype* gender. Hal ini menjadi menarik jika kita

melihat bagaimana dukungan laki-laki terhadap kepemimpinan perempuan mulai dari proses pemilihan, pelaksanaan dan pasca kepemimpinan dengan mengukur indikator keberhasilan kepemimpinan perempuan.

Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana dukungan mahasiswa laki-laki terhadap kepemimpinan perempuan dalam organisasi mahasiswa di Universitas Andalas?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikandi atas, tujuan terbagi dua: tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum penelitian adalah mendeskripsikan dukungan laki-laki terhadap kepemimpinan perempuan, sedangkan tujuan khusus penelitian yakni, menjelaskan faktor terpilihnya perempuan menjadi pemimpin dan mengidentifikasi masalah-masalah yang dialami oleh perempuan dalam kepemimpinan mereka dalam organisasi yang mereka pimpin.

Kerangka Teoretis

Konsep gender mengacu pada suatu sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan, ini dikonstruksi secara sosial maupun kultural, misalnya perempuan itu dikenal lemah lembut cantik, emosional, atau keibuan sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa (Fakih dalam Sembiring (2008)). Gender juga mengacu pada seperangkat peran yang seperti halnya kostum dan topeng di teater, menyampaikan kepada orang lain bahwa kita adalah feminin atau maskulin (Mossed dalam Sembiring 2008).

Menurut teori nurture, perbedaan antara laki-laki dan perempuan disebabkan dari hasil konstruksi sosial budaya yang menyebabkan adanya perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Konstruksi sosial menempatkan laki-laki dan perempuan dalam kelas yang berbeda. Laki-laki dipandang sebagai kaum borjuis sedangkan perempuan dipandang sebagai kaum proletar.

Teori nature menjelaskan bahwa perbedaan antara perempuan dan laki-laki merupakan kodrat yang harus diterima. Perbedaan biologis itu memberikan indikasi bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda. Peran tersebut ada yang dapat ditukar namun ada juga yang tidak bisa ditukar dikarenakan kodrat alamiahnya.

Teori Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan aspek pengelolaan yang sangat penting. Esensi kepemimpinan adalah kepengikutan (*followership*). Dengan kata lain berarti adanya keinginan orang-orang untuk mengikuti yang akan membuat seseorang menjadi pemimpin. Selain itu orang-orang cenderung mengikuti mereka yang dipandang dapat menyediakan sarana untuk mencapai tujuan, keinginan, dan kebutuhan mereka sendiri. (Harold Koontz : 147).

Ada tiga pengertian kepemimpinan, menurut para ahli. Pertama, kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok ke arah tercapainya tujuan (Robbins, 2003:314; Handoko, 1996:294). Kedua, kepemimpinan mempunyai makna yang luas: sebagai suatu proses untuk mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas-aktivitas para anggota kelompok; memberikan visi, rasa

gembira, kegairahan, cinta, kepercayaan, semangat, obsesi, dan konsentrasi kepada para anggota organisasi; menggunakan simbol-simbol, memberikan pelatihan, menunjukkan contoh atau tindakan nyata, menghasilkan para pahlawan pada semua level organisasi, dan memberikan pelatihan secara efektif kepada anggota organisasi, dan masih banyak lagi (Andreas Lako, 2004). Ketiga, kepemimpinan adalah suatu proses untuk mempengaruhi dan mengarahkan anggota kelompok untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pencapaian tujuan organisasi atau kelompok (Dita et. Al, 2004:221). Dengan kata lain, kepemimpinan merupakan suatu kemampuan yang menghasilkan atau menimbulkan pengaruh bagi orang lain untuk melaksanakan sesuatu sesuai dengan perintah atau visi misi organisasi.

Agar tugas dapat dijalankan sesuai dengan target dan tujuan, pemimpin perlu memperhatikan pendekatan-pendekatan dasar kepemimpinan, sebagai berikut (Robbins, 2003).

Analisis Relasi Agen-struktur

Menurut teori equilibrium, relasi laki-laki dan perempuan adalah kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara perempuan dengan laki-laki. Pandangan ini tidak mempertentangkan antara kaum perempuan dan laki-laki, karena keduanya harus bekerja sama dalam kemitraan dan keharmonisan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Untuk mencapai suatu tujuan, laki-laki dan perempuan perlu bekerjasama dan menjalin hubungan komplementer guna melengkapi satu sama lain. Karena pasti masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya. Teori ini mengabaikan kontribusi struktur social terhadap perilaku gender.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori strukturasi yang dikemukakan oleh Anthony Giddens. Teori ini mengintegrasikan antara agen dan struktur. Namun, dalam hal ini bukan berarti bahwa struktur menentukan tindakan atau sebaliknya (Ritzer dan Douglas, 2004:507). Seluruh tindakan sosial memerlukan struktur dan seluruh struktur memerlukan tindakan sosial. Menurut Giddens, agen dan struktur tak dapat dipahami dalam keadaan saling terpisah, agen dan struktur ibarat dua sisi mata uang logam. Giddens berpendirian bahwa aktivitas tidak dihasilkan langsung (sekali jadi) oleh aktor sosial, tetapi secara terus menerus mereka ciptakan ulang melalui suatu cara dan dengan cara itu mereka menyatakan diri mereka sendiri sebagai aktor.

Teori strukturasi memfokuskan perhatian pada *social-practices*, dimana dalam hal ini menghubungkan antara *agency* dan "struktur". Keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling memengaruhi namun bukan sebagai dualisme. Semua *social action* melibatkan *social actor* dan keduanya begitu erat dalam aktivitas atas *practice* manusia secara berkelanjutan (Pitana, 2005:26).

Menurut teori strukturasi, dua jenis pembedaan metodologis bersifat mungkin dalam penelitian Sosiologis. Dalam analisis institusional, sifat-sifat struktur diperlakukan sebagai ciri-ciri sistem sosial yang direproduksi secara berulang kali. Dalam analisis tentang perilaku strategis, fokus kajiannya diarahkan pada pola-pola yang dilakukan oleh para aktor untuk menggali sifat-sifat struktur dalam menciptakan relasi sosial. Langkah ini merupakan perbedaan penekanan, maka tidak ada garis pemisah yang tegas yang bisa ditarik di antara keduanya dan

masing-masingnya secara prinsip harus dikupas tuntas dengan memustakan perhatian pada dua litas struktur (Giddens, 2010:448).

Konsep *gender and leadership* selalu mengemuka ketika perempuan mampu menjadi pemimpin sebuah kelompok/organisasi/struktur yang heterogen. Di satu sisi, terbukanya kesempatan laki-laki dan perempuan untuk menjadi pemimpin di sebuah organisasi adalah bentuk kesetaraan gender. Namun, perbedaan Gender melahirkan ketidakadilan. Perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender ineuqualities*). Dalam pelaksanaannya, *stereotype* gender terhadap perempuan yang dianggap lemah, irrasional atau emosional, sehingga perempuan dianggap tidak bisa tampil memimpin yang dijelaskan dalam teori gender dan subordinasi. Hal itu terbukti dengan kecendrungan orang akan memilih pemimpin laki-laki jika dibandingkan dengan perempuan.

Oleh karena itu, perlu diteliti bagaimana pengaruh *gender* terhadap *leadership* (kepemimpinan), terutama yang dilakukan oleh perempuan dan bagaimana dukungan laki-laki terhadap kepemimpinan tersebut. Maka pada tinjauan sosiologis ini peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Anthony Giddens yaitu teori Strukturasi. Dalam teori ini berfokus pada praktik sosial, yaitu hubungan antara agensi dengan struktur. Menurut Bernstein inti teori strukturasi ditunjukkan untuk menjelaskan dualitas dan hubungan dialektis antara agensi dengan struktur. Semua tindakan sosial melibatkan struktur dan semua struktur melibatkan tindakan sosial, dan terjalin erat dalam aktivitas atau praktik yang terus menerus dijalankan manusia. Jadi menurut teori ini praktik sosial yang dijalankan oleh manusia merupakan hasil dari suatu hubungan dialektis yang bersifat dualitas antara agensi dan struktur.

Menurut Endang Budiarti (2007 : 27) terdapat perbedaan karakteristik antara laki-laki dan perempuan. Karakter laki-laki adalah maskulin, resional, tegas, persaingan, sombong, orientasinya dominasi, perhitungan dan agresif. Sedangkan karakteristik perempuan adalah feminisme, emosional, fleksibel/plin-plan, kerjasama, selalu mengalah, orientasinya menjalin hubungan, menggunakan insting dan pasif.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak hanya tentang sesuatu yang bersifat fisik. Perbedaan yang bersifat fisik tidak akan bisa berubah karena itu adalah kodrat dan anugerah dari Sang Maha Pencipta. Sedangkan Gender adalah perbedaan meliputi perbedaan yang diciptakan oleh manusia yang dikonstruksikan oleh waktu, tempat, cara pandang, budaya, agama dan hal lainnya yang diciptakan oleh manusia sendiri. Gender telah cara pandang manusia sehingga melahirkan perbedaan peran, tanggungjawab, fungsi bahkan ruang antara laki-laki dan perempuan.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena dengan pendekatan kualitatif memungkinkan untuk mengumpulkan data lebih mendalam. Pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif atau yang tertulis atau lisan yang disampaikan oleh informan. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang mengumpulkan data dan menganalisis data berupa kata-

kata lisan maupun tulisan dan perbuatan-perbuatan manusia (Afrizal, 2014). Penelitian ini juga merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena-fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. Penelitian kualitatif bukanlah tipe penelitian yang dapat mengukur sesuatu seperti mengukur orang, kelompok, seluruh masyarakat, tindakan yang cepat dan sebagainya (Fachrina dan Pramono, 2012).

Metode yang digunakan dalam penelitian mengenai Analisis "Dukungan Laki-Laki terhadap Kepemimpinan Perempuan" adalah metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2007), yang dimaksud dengan metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Fakta Sosial dapat dijelaskan berdasarkan aktivitas pengumpulan fakta yang terdapat dilapangan berupa metode observasi, mencatat, mengolah, dan mendeskripsikan fakta-fakta yang terjadi dalam suatu masyarakat yang hidup (Koentjaraningrat, 2011).

Pendekatan yang dilakukan adalah dengan cara studi kasus, karena peneliti akan mengeksplorasi masalah penelitian ini dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Dalam penelitian ini, peneliti dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari peristiwa dan individu.

Data dikumpulkan dari informan, orang yang memberikan informasi tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam (Afrizal, 2014). Informan penelitian merupakan sumber data primer yang didapatkan langsung dari orang yang memberikan informasi untuk mengetahui lebih mendalam mengenai masalah penelitian. Informan dapat menyampaikan informasi melalui perkataan, perbuatan, maupun menggunakan simbol-simbol yang dapat dipahami oleh peneliti untuk dijadikan data yang dapat menjawab sebagian ataupun semua masalah penelitian berdasarkan pedoman wawancara yang sudah di persiapkan yang sesuai dengan tujuan peneliti. Informan penelitian dalam hal ini adalah anggota Laki-Laki dalam sebuah organisasi mahasiswa yang mengetahui dan merasakan kepemimpinan perempuan pada sebuah organisasi mahasiswa. Peneliti mengambil kejadian tiga tahun berturut-turut dari tahun 2014 hingga 2016 di lingkungan Unit Kegiatan Mahasiswa Universitas Andalas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Alasan Tidak Mendukung Pimpinan Perempuan

a. Kurang Tegas Mengambil Keputusan Sulit

Dalam sebuah organisasi, salah satu tugas terpenting seorang pemimpin adalah untuk mengambil keputusan dan menentukan yang terbaik untuk organisasi yang dipimpinnya. Dalam mengambil keputusan, biasanya ketua umum organisasi mahasiswa biasanya mengadakan rapat dan membicarakannya dengan seluruh

anggota atau pengurus organisasi sesuai kapasitas pengurus dan keputusan yang ingin diambil. Terkadang pemimpin akan menghadapi dilema dalam pengambilan keputusan karena harus memilih diantara pilihan keputusan yang memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Pengambilan keputusan yang bijak, akan memengaruhi nasib organisasi yang dipimpin. Apalagi jika keputusan yang diambil dapat merugikan organisasi atau kepentingan orang lain.

Kecepatan dan ketepatan pemimpin dalam mengambil keputusan sangatlah penting. Hal ini dapat menjadi tolak ukur untuk seorang pemimpin dalam melihat kompetensi dan kredibilitas yang dimilikinya. Dalam hal ini, menurut informan, perempuan memiliki kompetensi yang kurang baik dalam hal ini. Perempuan masih dianggap kurang tegas dan cenderung berbelit-belit dalam menentukan dan mengambil keputusan yang terbaik.

b. Anggota Laki-Laki Enggan Berkomunikasi dengan Pimpinan Perempuan

Pada UKM Kopma Unand ketika dipimpin perempuan, beberapa kali terjadi masalah komunikasi antara ketua panitia yang laki-laki dengan ketua umum yang perempuan. Informan yang merupakan anggota UKM tersebut, menyampaikan "ketika Kopma Unand dipimpin oleh perempuan, beberapa pimpinan kegiatan yang laki-laki enggan berkomunikasi langsung dengan ketua umum Kopma, karena merasa lebih nyaman berkomunikasi antara sesama laki-laki. Hal ini membuat, ketua panitia kegiatan tersebut cenderung mengkomunikasikan hal-hal terkait kegiatan dengan anggota pengurus laki-laki, setelah itu barulah pengurus laki-laki tersebut menyampaikan kepada ketua umum.

Meskipun komunikasi dengan cara tersebut tidak dilarang dalam organisasi, namun hal ini dapat berpotensi besar memicu terjadinya miss komunikasi dalam organisasi tersebut. Komunikasi yang efektif memang diperlukan dalam organisasi agar organisasi tersebut bisa berjalan dengan baik.

2. Dukungan Anggota Laki-laki terhadap Kepemimpinan Perempuan

a. Profesionalitas

Untuk mendukung pemimpin perempuan, dalam menjalankan tugasnya, anggota laki-laki di organisasi mahasiswa Kopma Unand mengaku bahwa Profesionalitas dibutuhkan untuk menunjang kinerja anggota. Mereka menyatakan bahwa setiap ada masalah dalam internal pengurus, setiap pengurus berusaha profesional ketika berhadapan dengan anggota.

Sikap profesional ini memang sangat dibutuhkan agar organisasi dapat berjalan dengan baik. Dengan berusaha bersikap profesional, maka akan meminimalisir masalah-masalah yang ada dalam organisasi terutama ketika dipimpin oleh perempuan. Seperti yang diungkapkan Arief, dengan berusaha bersikap profesional juga dapat menjaga kerahasiaan internal organisasi terutama pengurus. Karena tidak semua masalah organisasi harus diketahui anggota agar tetap tercipta harmonisasi dalam organisasi. Masalah-masalah tersebut memang sebaiknya dipilah-pilah, apa yang perlu dipublikasikan, apa yang perlu dan hanya diketahui dalam lingkup anggota organisasi dan apa saja yang hanya boleh diketahui oleh internal pengurus.

b. Memberikan Dukungan Dalam Rapat

Dalam menjalankan roda organisasi dibutuhkan kerjasama yang baik antara pemimpin, pengurus dan anggota. Masukan tersebut biasanya dilakukan saat rapat atau secara langsung jika memungkinkan dan dibutuhkan. Hal ini menjadi salah satu bentuk dukungan anggota laki-laki terhadap pemimpin perempuan di organisasi.

c. Mewakili Menghadiri Acara di Luar Kampus

Seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, ada kendala-kendala yang dihadapi oleh pemimpin perempuan dalam menjalankan tugasnya. Kendala seperti mengikuti atau menghadiri kegiatan yang jauh atau yang bertentangan dengan budaya untuk perempuan (feminim) sering kali terjadi saat perempuan menjabat sebagai ketua umum atau komandan dalam organisasi mahasiswa. Bentuk dukungan yang diberikan oleh laki-laki adalah dengan cara menggantikan tugas tersebut.

D. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan analisa data yang telah dilakukan, didapatkan kesimpulan sosok untuk menjadi pemimpin tertinggi dalam organisasi mahasiswa adalah seorang laki-laki, namun seorang perempuan juga diterima. Dukungan terhadap pemimpin perempuan diberikan ketika perempuan tersebut sedang memimpin organisasi, walaupun ketika proses pencalonan anggota laki-laki lebih cenderung menolak atau kurang mendukung. Dengan itu, bentuk dukungan laki-laki terhadap kepemimpinan perempuan adalah profesional demi kemaslhatan organisasi.

E. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh informan penelitian yang telah bersedia mengalokasikan waktunya selama proses penelitian. Penulis juga mengucapkan ribuan terimakasih kepada para dosen pembimbing yang telah mengarahkan dan menjadi mentor selama pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdullah, Irwan 1997. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta-UGM: Pustaka Pelajar
Fakih, 2001. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
Giddens, Anthony, 2010. *Teori Strukturasi: Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
Hasibuan, Malayu S.P, 2010. *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
Informasi Universitas Andalas 2018. Padang: Andalas University Press
Johnson, Doyle Pauh, 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia

Mosse, Julia Cleves, 1992. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta-UGM: Pustaka Pelajar

Ollenburger, Jane C dan Helen A. Moore. *Sosiologi Wanita*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.

Skripsi/Thesis:

Anshor, Maria Ulfah, 2008. *Jurnal Studi Gender & Anak: Tantangan Kepemimpinan Perempuan di Tingkat Lokal*. Purwokerto: Pusat Studi Gender STAIN.

Jendrius, 2015. *Decentralization, Local Direct Elections And The Return To Nagari: Womes's Involvement And Leadership In West Sumatra*. Kuala Lumpur: University of Malaya.

Septworiani, Siska. 2015 *Gaya Kepemimpinan Wali Nagari Perempuan di Kenagarian Batu Basa di Batusangkar Kabupaten Tanah Datar Pada Periode 2009-2015*: Skripsi jurusan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial da Ilmu Politik Universitas Andalas.

Yanuari, Intan Putri (2011) *Profesionalitas Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Study Kasus Di Mi Hasyim Asy'ari Kebonduren Ponggok Blitar Tahun Pelajaran 2010/2011)*.

Internet:

NRHayati,2009.<https://repository.widyatama.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/3872/COVER%20BELAKANG%20KIN.HC.027.pdf?sequence=7> - Diakses tanggal 12 Juni 2019 pukul 22.00

https://id.wikipedia.org/wiki/Pengarusutamaan_gender - Diakses tanggal 6 Juni 2017 pukul 23.25

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/rekam%20jejak> - Diakses tanggal 11 Juni 2019 pukul 9:15

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kinerja> - Diakses tanggal 11 Juni 2019 pukul 9:25

<https://kbbi.web.id/komunikasi> - Diakses tanggal 12 Juni 2019 pukul 12:20

<https://kbbi.web.id/organisasi> - Diakses tanggal 14 Juni 2019 pukul 9:20

<https://kbbi.web.id/struktur> - Diakses tanggal 14 Juni 2019 pukul 9:28

<https://unand.ac.id/id/visi-dan-misi.html> - Diakses tanggal 17 Juni 2019 pukul 13:28

<https://unand.ac.id/id/tentang-unand/selayang-pandang/organisasi.html> - Diakses tanggal 17 Juni 2019 pukul 13:40

<https://unand.ac.id/id/lokasi-kampus.html> - Diakses tanggal 17 Juni 2019 pukul 13:44

https://kemahasiswaan.unand.ac.id/index.php?option=com_k2&view=item&layout=item&id=53&Itemid=289 - Diakses tanggal 20 Juni 2019 pukul 14:00

<https://nasional.kompas.com/read/2008/03/11/18010525/7.syarat.jadi.pemimpin> - Diakses tanggal 21 Juni 2019 pukul 09:33

ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/yinyang/article/view/189/160 - Diakses tanggal 21 Juni 2019 pukul 09:40

www.bpkp.go.id/berita/read/314/8400/Laki-laki-dan-Perempuan-Memang-Beda-Tetapi-Tidak-untuk-Dibeda-bedakan.bpkp Diakses tanggal 25 Juni 2019 pukul 11:3

<https://www.kanalinfo.web.id/pengertian-data-primer-dan-data-sekunder> -
Diakses tanggal 14 Juli 2019 pukul 17:40

<https://www.kompasiana.com/meykurniawan/556c450057937332048b456c/analisis-data-kualitatif-miles-dan-hubermen> - Diakses tanggal 22 Juli 2019 pukul 17:40